

KEDUDUKAN DAKWAH DALAM PEMBANGUNAN BANGSA

Abd. Rahim Arsyad

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Abstract :

Deterioration of morals in society is a problem that must be solved, Da'wah can mean to free mankind from the shirk, immoral and bad faith. It says the development because da'wah means the development of faith, monotheism, morality and welfare of life. Relation between da'wah and national development is purpose to growing up and Increasing faith and charitable objects of worship to preach so as to create a pious Muslim to Allah swt. and actively carry out development activities in the Republic of Indonesia based on Pancasila and the Constitution of 1945. Method used is descriptive to provide an understanding of full development.

Keyword : *Position, Da'wah, Development, Nation*

Pendahuluan

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari kata bahasa Arab دعـا- يـدـعـو- دـعـوـة yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang. Kata dakwah secara etimologis terkadang digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah swt., para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh. Terkadang pula diartikan mengajak kepada keburukan yang pelakunya adalah syaitan, orang-orang kafir, orang-orang munafik dan sebagainya. Olehnya itu, maka dakwah selain bermakna pembebasan, pembangunan, juga penyebar-luasan rahmat Allah swt. Dakwah secara terminologi bisa bermakna memindahkan manusia dari situasi negatif ke positif.

Pembebasan dimaksudkan karena dakwah berarti membebaskan manusia dari sifat-sifat kafir, syirik, maksiat dan ingkar. Dikatakan pembangunan karena dakwah berarti pembangunan iman, tauhid, taqwa, akhlak dan kesejahteraan kehidupan.

Sehubungan dengan ungkapan ini, dikatakan pula bahwa perkataan “dakwah” dibatasi pengertian dan masalahnya pada “penerapan agama”, sedangkan dengan perkataan “pembangunan” dibatasi pengertian dan masalahnya dengan perkaataan “pembangunan” di bidang keagamaan.¹

Di samping itu, menurut pendapat Johan Effendy bahwa dakwah pembangunan sebagai satu rangkuman pengertian adalah kegiatan-kegiatan penerangan agama Islam dalam rangka pembangunan di bidang agama.²

¹ Andi Rasdiyanah, *Efektifitas Dakwah Pembangunan dalam Meningkatkan Pembangunan Desa* (Makalah, 1993), h. 4.

² Johan Effendy, *Risalah Departemen Agama* (T.dt.), h. 90.

Berdasarkan uraian di atas, maka kedudukan dakwah pembangunan masyarakat adalah segala aktivitas yang dilakukan dengan sadar secara terprogram dari rencana-rencana yang diamalkan untuk merubah manusia (masyarakat) yang tidak berilmu dan tidak beriman menjadi masyarakat ilmuhan yang beriman, demikian pula masyarakat mukmin yang ilmuhan. Alim ulama yang tumbuh dan berkembang dari upaya tersebut diharapkan dapat menjadi motivator pembangunan dalam usaha memperoleh kesejahteraan yang hakiki yang akan dikaruniakan oleh Allah swt. kepada bangsa yang ditakdirkan mendiami tanah air Indonesia yang kaya raya ini.

Berdasarkan pemikiran di atas, timbul permasalahan yang memerlukan jawaban secara akademik, yaitu: 1. Bagaimana fungsi dakwah pembangunan? 2. Bagaimana sinergitas dakwah dengan pembangunan ?

Dakwah dan Pembangunan Masyarakat

Pelaksanaan dakwah dalam membangun masyarakat di bidang keagamaan, masyarakat sementara diliputi oleh berbagai macam kecenderungan hidup duniawi yang menyebabkan mereka bimbang dan ragu dalam menentukan sikap dalam berakhlak dan beramal menurut kehendak kecenderungan kecenderungan hidup duniawi dalam berbagai bidang kehidupan, antara lain kecenderungan kehidupan yang materialistik (sosial ekonomi) dan kebudayaan.

Di bidang sosial ekonomi terlihat semakin besarnya ketimpangan sosial antara golongan kaya dan miskin, sementara itu dalam bidang kebudayaan terlihat semakin gencarnya kebudayaan sekuler dengan digalakkannya pariwisata.

Menghadapi problematika masyarakat untuk seperti ini, maka kaum muslimin dituntut untuk melaksanakan panggilan Allah swt. mendakwahkan Islam seperti yang termaktub dalam QS.Yusuf (12): 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلُ ادْعَوْا إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ اَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahnya:

‘Katakanlah: “Inilah jalan (agama)Ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.’³

Firman Allah swt. dalam QS.al-Maidah (5): 67 berbunyi : يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلَغْ مَا نَذَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ يَفْعُلْ فَمَا بَلَغَتْ رِسَالَتِهِ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكُفَّارِ

Terjemahnya:

³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1982/1984), h. 365.

‘Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir’⁴

Selanjutnya Allah swt. berfirman dalam QS. Ali Imran (3): 104 yang berbunyi :

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرن بالمعروف وينهون عن المنكر واولئك هم المفلحون.
Terjemahnya :

‘Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekaalah orang-orang yang beruntung.’

Olehnya itu, untuk meralasikan panggilan Allah tersebut di atas, maka kaum muslimin, baik sebagai subyek dakwah maupun sebagai obyek dakwah perlu berusaha untuk :

1. Menumbuhkan dan menyebarluaskan ide-ide, gagasan-gagasan Islam yang digali dari Alquran, Sunnah dan sejarah hidup Rasulullah saw., kepada masyarakat agar anggota masyarakat memiliki cita-cita untuk memiliki kepribadian yang Islami, untuk membentuk keluarga yang Islami dan membangun lingkungan masyarakat yang Islami.
2. Ummat Islam sebagai “*khaira ummatan*” harus membangun kekuatan untuk membebaskan umat manusia dari berbagai macam penderitaan dan keterbelakangan.
3. Aktif dalam pembentukan dan pengembangan budaya Islami begitupun dalam bidang sosial.
4. Menggali dan mengembangkan pengetahuan dan teknologi baik dari sumber alam, manusia dan keseluruhan alam semesta (ayat-ayat qauniyah).
5. Mengisi barisan untuk pembelaan/pertahanan negara yang sudah dilembagakan pengurusannya oleh pemerintah yaitu ABRI.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa isi dakwah pembangunan itu tidak lagi sekedar pendidikan Islam, shalat dan puasa, tentang dosa dan pahala, syurga dan neraka, melainkan juga merupakan upaya menanamkan pentingnya menuntut dan memperdalam ilmu pengetahuan, pentingnya meningkatkan produksi, kerja keras memperbaiki lingkungan, kesehatan, rumah sakit, saluran air jamban di rumah, perlunya menabung untuk masa depan dan memberikan kesejahteraan keluarga.

Adapun obyek dakwah pembangunan yang disampaikan oleh para muballigh adalah semua lapisan masyarakat Islam yang ingin mengetahui dan mengamalkan ajaran Ilam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tidak

⁴Ibid., h. 172.

cocok apabila dakwah disampaikan seperti apa yang dikatakan oleh Abdul Munir Malkhan, bahwa :

Kebanyakan dakwah yang dilakukan oleh para da'i selama ini lebih bersifat “ke dalam” dalam arti lebih banyak diberikan kepada orang-orang yang telah mengerti Islam dan sudah menjalankan ajaran Islam (syari’at) dengan masyarakat santri. Sedangkan dakwah kepada orang-orang Jawa (abangan) belum ditangani secara serius.⁵

Berdasarkan uraian di atas bahwa dakwah bukan sekedar kegiatan tmporer, tetapi merupakan suatu sistem yang dinamis yang bermuara dan berakhir kepada firman Allah. Dakwah sebagai suatu sistem dan metode mentransfer nilai dan aktualisasi firman Allah ke dalam pernyataan hidup praktis. Fungsi dan tanggung jawab manusia yang secara populer dirumuskan sebagai daerah batas keilmuan. Dakwah merupakan medan kebebasan manusia dalam arti manusia diberi kesempatan, ruang gerak dan waktu untuk berkarya, beramal sepanjang hidupnya serta membuktikan keberadaan dan aktualisasi dirinya.

Dakwah merupakan dataran pertemuan dari dialog antara yang makin tak terbatas dan yang terbatas, bertemu antara takdir dan ikhtiar. Di dalamnya terdapat wewenang manusia untuk menterjemahkan nasibnya dalam aktualitas eksistensinya. Tuhan melaksanakan dialog dengan hambanya sebagai khalifah.

Jadi dakwah merupakan wadah persatuan hakikat manusia dan kehadiran Tuhan dalam dunia dan alam praktis. Oleh karena itu jika dikehendaki, maka filsafat ddakwah mencari dan menemukan dasar-dasar pikiran dan patokan-patokan dasar tentang dakwah, baik pada hal dakwah itu sendiri yakni sebagai suatu kegiatan, ataupun sebagai subyeknya, juga pada obyeknya sekaligus kondisi-kondisi yang melingkupi dakwah ketika bekerja dan dilakukan.

Oleh karenanya, muncul dasar pijak keilmuan dakwah secara positif yakni ilmu dakwah dalam arti terapan tentang obyek-subyek dan kegiatan dakwah serta hal-hal yang berkaitan dengan ketiganya. Dakwah secara esensial pada satu bidang harus memapu menyarankan perkembangan manusia dan memberi jalan keluar masalah hidup, sehingga dakwah menjadi sesuatu yang dibutuhkan dan diperlukan manusia. Dakwah menjadi alternatif hidup dalam menghadapi problema yang tak kunjung selesai. Dakwah menawarkan pola sistem dan alternatif perubahan sosial dan tata kemasyarakatan yang Islami, dan itu berarti *rahmatan lil alamin*, sejahtera dengan terpenuhinya kebutuhan hidup manusia untuk meralisasikan dan mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba Allah yang siap melakukan ibadah kepada-Nya.⁶

Landasan Pokok Dakwah Pembangunan

⁵Abdul Munir Malkhan, *Kebatinan dan Dakwah Kepada Orang Jawa* (Yogyakarta: PT. Persatuan, 1987), h. 136.

⁶*Ibid.*

Pentingnya pembinaan, bimbingan dan pengembangan pengamalan ajaran agama, maka dakwah pembangunan harus mempunyai minimal tiga landasan pokok yang menjadi penunjang pelaksanaannya. Ketiga landasan pokok tersebut adalah sebagai berikut :

1. Makna dakwah pembangunan

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu دعا-يدعو- ; دعوة yang berarti menyeru, memanggil, mengajak dan menjamin.⁷ Secara terminologi, dakwah berarti mengajak dan menyeru manusia ke jalan Allah.

Menurut Toha Yahya Omar bahwa :

‘Dakwah menurut Islam ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.’⁸

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa makna dakwah pembangunan adalah upaya yang dilakukan secara aktif dalam proses pembangunan bangsa memberikan sumbangan positif dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya, dalam meningkatkan kecerdasan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat untuk tercapainya masyarakat Pancasila yang agamais dan masyarakat agama yang Pancasilais, mewujudkan kesatuan nasional bangsa Indonesia yang kokoh, membudayakan nilai-nilai luhur Pancasila dalam masyarakat dan mempertahankannya dari paham-paham lain seperti sekularisme dan komunisme serta memantapkan ketaqwaan seluruh rakyat khususnya umat beragama Islam kepada Allah swt.

2. Landasan ideal dakwah pembangunan

Landasan ideal dakwah adalah :

- a. Al-Qur'an dan Hadis
- b. Paancasila dan Undang-Undang Dasar 1945
- c. Garis-garis Besar Haluan Negara.

Dakwah pembangunan dengan tiga landasan idealnya ini diharapkan dapat membawa hasil-hasil positif, sekurang-kurangnya mampu menyela-matkan masyarakat dari penyakit kemasyarakatan yang diberi nama seperti syirik, kufur, munafik, zalim, jahil, ikhwanusy syaitan, was-was dan selain dakwah untuk memperbaiki tingkah laku manusia yang tidak benar terhadap alam sekitar manusia sendiri.⁹

Berdasarkan pemikiran keberhasilan dakwah yang demikian itu, maka upaya membentuk masyarakat yang dikehendaki, baik sejahtera dan diridhai oleh Allah swt., tidak dapat dilepaskan dari upaya memperbaiki jiwa dan hati nurani

⁷Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penterjemah Al-Qur'an, 1977), h. 127.

⁸Toha Yahya Omar, *Ilmu Da'wah* (Cet. II; Jakarta: Wijaya, 1971), h. 1.

⁹Majelis Dakwah Islamiyah, *Dakwah Pembangunan*, seri 007, tahun 1988, h. 4.

setiap individu dalam masyarakat melalui dakwah pembangunan, sehingga terangkat menjadi individu yang bersolidaritas dan hidup bertanggung jawab pada setiap aktivitas yang dilakukannya.

Mengerjakan perintah Allah serta meninggalkan larangan-larangan-Nya menjadi suatu kebahagiaan yang sempurna bagi diri pribadi maupun bagi masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Nahl (16): 97 :

من عمل صالحًا من ذكر أو اثنى وهو مؤمن فلنحييئه حياة طيبة ولنجزىءنهم أجرهم بما كانوا يعملون.
Terjemahnya :

‘Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.’¹⁰

Apabila berdakwah dan bertabigh itu diidentikkan dengan berkhutbah hendaknya dakwah, tabligh dan khutbah itu merupakan nasehat yang berharga, yang bertujuan untuk memperbaiki, memberi resep obat yang manjur dengan petunjuk untuk menyehatkan rohani masyarakat. Firman Allah swt. dalam QS. al-Zariyat (51): 55 yang berbunyi :

وذكر فإن الذكرى تنفع المؤمنين.

Terjemahnya :

‘Dan berilah peringatan olehmu hai Muhammad, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.’¹¹

3. Landasan Operasional

Dakwah pembangunan dapat dioperasikan pelaksanaannya berdasarkan landasan strukturalnya, yaitu :

- Keputusan Menteri Agama nomor 5 Tahun 1979
- Keputusan Menteri Agama nomor 8 Tahun 1985
- Berbagai tuntunan/instruksi/pedoman yang dikeluarkan oleh Dit. Penais/Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji.¹²

Berdasarkan landasan operasional ini, maka subyek dakwah perlu memahami sebagai berikut :

- Dakwah dari dimensi kerisalahuan (QS. al-Maidah (5): 67, QS. Ali Imran (3): 104) berarti meneruskan tugas Rasulullah saw. untuk menyeru agar manusia lebih mengetahui, memahami dan menghayati serta mengamalkan Islam sebagai pandangan hidupnya.

¹⁰*Ibid.*, h. 417.

¹¹*Ibid.*, h. 862.

¹²Pedoman Kerja Juru Penerang Agama, Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khotbah Agama Islam (Pusat) (Jakarta: 1983), h. 33.

b. Dimensi kerahmatan dakwah yaitu upaya mengaktualisasikan Islam sebagai rahmat (jalan hidup yang mensejahterakan, membahagiakan bagi umat manusia (QS. al-Anbiya (21): 107).

c. Dimensi kesejarahan dakwah (QS. al-Hasyr (59): 18) berarti berupaya mengaktualkan peran kesejarahan manusia beriman dalam melihat dan mengambil contoh masa lalu dan merencanakan masa depan.

Jadi Islam adalah sumber informasi dan acuan sejarah dan tugas dakwah adalah tuntutan sejarah.

Dakwah dan Pembangunan Nasional

Dari ketiga dimensi dakwah pada pembahasan di atas, maka dakwah dalam kaitannya dengan pembangunan nasional bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan iman serta amal ibadah sehingga tercipta muslim yang bertaqwa kepada Allah swt serta aktif melaksanakan kegiatan pembangunan dalam negara Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Hubungan antara dakwah dan pembangunan nasional adalah sebagai berikut :

1. Dakwah dan tujuan pembangunan nasional

Apabila dakwah dipandang sebagai proses pendidikan individu dan pendidikan masyarakat, maka ia juga merupakan proses pembangunan nasional. Disamping itu dakwah adalah proses komunikasi dan proses pemahaman (pengetahuan), sikap dan tindakan individu. Dan perubahannya tersebut terjadi karena adanya perubahan tata nilai yang dianut oleh seseorang atau terjadi pada masyarakat.

Perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan individu sebagai hasil dari tujuan dakwah, maka tujuan pembangunan nasional adalah :

- a. Mempertahankan, mengamankannya dan mengamalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Mewujudkan cita-cita bangsa seperti dimaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945.
- c. Menciptakan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia.
- d. Mengembangkan kehidupan demokrasi Pancasila.¹³

2. Dakwah dan sasaran Pembangunan nasional

Pembangunan itu dari manusia untuk manusia, maka manusia adalah subyek dan obyek pembangunan. Berdasarkan pola pikir tersebut, bahwa sasaran pembangunan nasional ialah peningkatan kemampuan bangsa Indonesia, baik material maupun spiritual yang berfungsi sebagai sarana kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹³Buku Saku anggota Golkar 1983-1988, h. 41.

Manusia sebagai penggerak pembangunan dan penerima hasil-hasil pembangunan perlu mengetahui dirinya bahwa mereka adalah makhluk Allah yang mempunyai kedudukan termulia dibanding dengan semua makhluk di alam wujud, dilihat dari segi aqidah, akal pikiran dan bentuk ciptaannya. Itulah sebabnya, maka satu-satunya makhluk yang dibebani kewajiban dan tanggung jawab membangun diri, masyarakat dan bangsanya adalah manusia, dan ia tidak akan berarti apa-apa tanpa menunjukkan kemampuannya memikul beban kewajiban dan tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya.

Dengan demikian, dakwah mempunyai peranan dalam pembangunan nasional di samping dibutuhkan pemberian secara simultan dalam kaitannya dengan dakwah sebagai alat pembangunan.

Kesimpulan

1. Dakwah pada hakekatnya adalah amar ma'ruf dan nahi munkar.
2. Dakwah dan pembangunan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya mempunyai hubungan timbal balik dan saling membutuhkan dalam membentuk manusia seutuhnya.
3. Pembangunan nasional yaitu peningkatan kemampuan bangsa Indonesia, baik secara materil maupun spirituyl yang berfungsi sebagai sarana kebahagiaan dunia dan akhirat.
4. Hubungan dakwah dengan pembangunan nasional bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan iman serta amal ibadah kepada obyek dakwah sehingga tercipta muslim yang bertaqwa kepada Allah swt. serta aktif melaksanakan kegiatan pembangunan dalam negara Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Daftar Pustaka

Andi Rasdiyanah. *Efektifitas Dakwah Pembangunan dalam Meningkatkan Pembangunan Desa* (Makalah, 1993).

Buku Saku anggota Golkar 1983-1988.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1982/1984.

Effendy, Johan. *Risalah Departemen Agama* (T.dt.).

Majelis Dakwah Islamiyah, *Dakwah Pembangunan*, seri 007, tahun 1988.

Malkhan, Abdul Munir. *Kebathinan dan Dakwah Kepada Orang Jawa*. Yogyakarta: PT. Persatuan, 1987.

Omar, Toha Yahya. *Ilmu Da'wah*. Cet. II; Jakarta: Wijaya, 1971.

Pedoman Kerja Juru Penerang Agama, Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khotbah Agama Islam (Pusat), Jakarta: 1983.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penterjemah Al-Qur'an, 1977.